

Peran Kesepian pada Kecemasan Sosial Remaja Akhir

Vira Amalia Yustika¹, *Istiqomah²

Universitas Mercu Buana

viramaliayustika@gmail.com¹, istiqomah@mercubuana.ac.id²

Abstract. Loneliness is related to subjective perception and desire for meaningful social relationships. Adolescents have the task of developing communication skills in developmental tasks so they don't face problems in their social life, but adolescents often experience anxiety when communicating and hanging out with their friends. This study aims to determine whether there is a role of loneliness in adolescent social anxiety. Through a non-experimental survey of 233 late adolescents in Tangerang District using the social anxiety scale for adolescents (La Greca, 1998) to measure social anxiety and the UCLA Loneliness Scale version 3 (1996) to measure loneliness. The results showed that loneliness has a significant positive effect on social anxiety. This means that the higher a person's loneliness, the higher his/ her social anxiety.

Keywords: *Late Adolescence, Social Anxiety, Loneliness*

Abstrak. Kesepian berkaitan dengan persepsi subjektif dan keinginan untuk hubungan sosial yang bermakna. Remaja memiliki tugas mengembangkan keterampilan komunikasi dalam tugas perkembangan agar tidak menghadapi masalah dalam kehidupan sosialnya, namun remaja akhir kerap mengalami kecemasan pada saat berkomunikasi dan bergaul dengan temannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada peran kesepian pada kecemasan sosial remaja. Melalui survey non eksperimental terhadap 233 remaja akhir di Kabupaten Tangerang dengan menggunakan alat ukur *social anxiety scale for adolescents* (La Greca, 1998) untuk mengukur kecemasan sosial dan *UCLA Loneliness Scale version 3* (1996) untuk mengukur kesepian. Hasil penelitian menunjukkan kesepian berpengaruh positif secara signifikan terhadap kecemasan sosial. Artinya semakin tinggi kesepian seseorang semakin tinggi kecemasan sosialnya.

Kata Kunci: *Kecemasan sosial, Kesepian, Remaja Akhir*

| | | |
|------------|------------|------------|
| Unggah: | Revisi: | Diterima: |
| 25-08-2022 | 28-09-2022 | 30-10-2022 |

Pendahuluan

Salah satu tugas perkembangan masa remaja adalah mengembangkan keterampilan komunikasi dan bergaul dengan teman sebaya, baik secara individu maupun kelompok (Kay, 2017). Seandainya tugas perkembangan sosial ini dapat dilakukan dengan baik, maka tidak akan menghadapi masalah dalam kehidupan sosialnya. Sebaliknya, jika tugas perkembangan ini gagal maka akan berpengaruh pada kehidupan sosialnya, seperti merasa

tidak bahagia dan menimbulkan penolakan masyarakat. Yang hal ini akan menyebabkan pada remaja akhir mengalami kecemasan sosial (Jahya, 2011).

Menurut *World Psychiatric Association*, 3% sampai 15% dari populasi global mengalami kecemasan sosial (Stein et.al., 2017). Pada tahun 2013 didapatkan data sebanyak 15,8% remaja di Indonesia mengalami kecemasan sosial (Vriends, et. al, 2013) dengan bentuk kecemasan social seperti memilih berbicara pada situasi tertentu sebesar 70 % (Dilbaz & Nesrin, 2017). Penelitian Jefferies & Ungar (2020), dari tujuh negara yang dipilih yaitu Brasil, Cina, Indonesia, Rusia, Thailand, AS, dan Vietnam, melaporkan bahwa responden memiliki kecemasan sosial lebih tinggi. Terdapat peningkatan sekitar 9,6% gejala kecemasan sosial pada awal usia remaja pada usia 10 tahun (Miers, et. al, 2013). Sementara pada remaja akhir di usia 23 tahun ditemukan hampir 90% merasakan perasaan kesepian dan meningkatnya gejala kecemasan sosial (Emily et.al., 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Hasibuan, Srisayekti, dan Moeliono (2014) pada 255 remaja akhir dengan rentang umur 17-20 tahun menghasilkan persentasi kecemasan sosial yaitu 31,2%, kategori tinggi, 47,8% untuk kategori sedang, dan 20,9% untuk kategori rendah. Penelitan juga dilakukan Suryaningrum (2017) pada mahasiswa, diketahui bahwa mahasiswa yang mengalami kecemasan sosial mencapai angka 22,27% dan yang menunjukkan indikasi gangguan kecemasan sosial sekitar 20,85%. Berdasarkan temuan diatas, terlihat bahwa remaja memiliki resiko tingkat kecemasan yang cukup tinggi.

Kecemasan sosial dapat terjadi ketika individu takut situasi sosialnya dimana mereka mengantisipasi evaluasi negatif orang lain atau merasa bahwa kehadirannya akan membuat orang lain merasa tidak nyaman (Hofmann et.al., 2021). Dari perspektif evolusioner, kecemasan sosial bersifat adaptif, mendorong perhatian yang lebih besar pada presentasi kita dan refleksi pada perilaku kita. Namun, ketika diluar proporsi ancaman yang di timbulkan oleh situasi sosial normatif, misalnya interaksi dengan kelompok sebaya di sekolah atau di tempat kerja dan ketika itu mengganggu fungsi untuk tingkat yang signifikan, hal itu dapat diklasifikasikan sebagai gangguan kecemasan sosial atau *social anxiety disorder*.

DSM IV-TR (APA, 2000), mendefinisikan kecemasan sosial adalah munculnya rasa takut dan kekhawatiran terhadap situasi sosial yang dirasakan akan memalukan. Misalnya berbicara didepan umum , menarik diri ketika sedang percakapan dan takut akan penilaian

dari orang lain. Kekhawatiran umum yang terlibat dalam kecemasan sosial ini termasuk ketakutan gemetar, memerah, berkeringat saat cemas, dan membosankan. *American Psychiatric Association*, (2013) menjelaskan ciri kecemasan sosial dalam budaya barat adalah ketakutan yang ekstrem dan terus menerus akan rasa malu dan penghinaan. Gejala individu mengalami kecemasan sosial adalah munculnya kekhawatiran hingga ketakutan, dan individu cenderung akan menghindari situasi sosialnya dengan teman sebaya (La Greca & Stone, 1993). Penelitian Epkins & Heckler (2011) menemukan remaja yang cemas secara sosial mengalami kesulitan yang lebih besar dalam hubungan dengan teman sebaya dibandingkan dengan yang tidak cemas secara sosial.

Individu yang cemas secara sosial berada pada peningkatan risiko kesepian, bahkan ketika dikelilingi oleh keluarga atau teman (Cacioppo & Grippo, 2015). Hal ini karena kesepian tidak terkait dengan realitas objektif dari keadaan seseorang, melainkan persepsi subjektif dan keinginan untuk hubungan sosial yang bermakna. Kesepian merupakan keadaan emosi negatif yang terjadi karena persepsi subjektif bahwa, hubungan seseorang tidak memadai dan lebih erat terkait dengan kualitas hubungan seseorang daripada kuantitas (Vriends et.al., 2013). mengklasifikasikan faktor kesepian yaitu yang pertama mengacu pada karakteristik individunya misalnya rasa malu, harga diri rendah, sedangkan yang terakhir melibatkan karakteristik antara individu seperti isolasi sosial. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Eres et.all. dkk (2021) yang menjelaskan bahwa terdapat hubungan kesepian dengan kecemasan sosial, yang mana semakin tinggi tingkat kesepian seseorang maka semakin tinggi pula kecemasan sosialnya, hal ini terlihat dari peningkatan isolasi sosial yang dirasakan karena menyebabkan seseorang melakukan aksi lebih waspada terhadap lingkungannya. Kesepian juga dikaitkan dengan berbagai masalah kesehatan fisik dan emosional, termasuk kecemasan, depresi, alkoholisme, pikiran untuk bunuh diri, penurunan kognitif, obesitas, penurunan respon imun, dan kematian dini (Cacioppo et al, 2015)

Penelitian yang dilakukan oleh Meltzer et al 2013 (dalam Eres et al., 2021) menunjukkan kesepian paling kuat berhubungan dengan gangguan kecemasan sosial dan depresi. Tidak hanya itu studi yang dilakukan Lim et al. (2016) menunjukkan bahwa kesepian memprediksi lebih banyak gejala depresi, paranoia, dan kecemasan sosial dari waktu ke waktu. Namun temuan ini menunjukkan terdapat bahwa ada hubungan timbal

balik antara kecemasan sosial dan kesepian. Hubungan di mana antara kecemasan sosial dan kesepian telah menyebabkan beberapa peneliti untuk menguji apakah kedua konstruksi adalah sifat kesatuan. Fung, Paterson and Alden (2017) melakukan serangkaian analisis faktor eksplorasi dan konfirmasi untuk menyelidiki apakah kecemasan sosial, kesepian, dan depresi adalah konstruksi yang terpisah atau terkait, dan menemukan bahwa kesepian, kecemasan sosial, dan depresi ditemukan sebagian independen, konstruksi yang berbeda. Tingginya perasaan kesepian dan meningkatnya gejala kecemasan sosial pada kelompok remaja akhir (Emily et.al., 2019), peneliti ingin mengetahui hubungan kesepian dengan kecemasan social.

Metode

Penelitian ini adalah penelitian non-eksperimental yang bertujuan untuk mencari hubungan atau korelasi kesepian dan kecemasan sosial. Kecemasan sosial merupakan perasaan cemas sosial terutama yang dapat digeneralisasi secara nyata sehingga dapat menyebabkan perasaan yang tidak nyaman pada individu hal tersebut karena individu harus berhadapan dengan orang yang tidak dikenali yang berdampak pada kekhawatiran akan mendapat penghinaan. Alat ukur yang digunakan adalah *social anxiety scale for adolescents* (SAS-A) yang dikembangkan oleh La Greca dan Lopez (1998) dan diadaptasi oleh Apriliana dan Suranta (2019) sebanyak 18 item. Selanjutnya, kesepian merupakan perasaan individu yang disebabkan oleh tidak adanya hubungan erat satu sama lain yang dapat berupa keadaan sementara yang mengakibatkan individu mengalami perubahan dalam kehidupan sosialnya. Untuk mengukur kesepian digunakan *UCLA Loneliness Scale version 3* yang sudah yang diadaptasi oleh Hudiyana, dkk (2021) sebanyak 20 item. Uji coba alat ukur pada 50 orang responden, semua skala yang digunakan menunjukkan reliabilitas baik (KC, $\alpha = 0,876$; Ks, $\alpha = 0,91$).

Populasi dalam penelitian ini adalah remaja akhir dengan rentang usia 17 sampai 25 tahun di Kabupaten Tangerang yang berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) terdapat 336.489 juta jiwa. Dengan menggunakan teknik sampling non-probability sampling dengan teknik *accidental* sampling dan penghitungan G-Power didapatkan jumlah sampel minimal 111, dengan pengambilan data dilakukan secara online melalui gform.

Uji hipotesis dilakukan melalui analisa statistik yaitu metode regresi linear. Skor variabel bebas (prediktor) diregresikan untuk melihat pengaruh (perubahan varians) yang

dimunculkan tiap-tiap variabel bebas terhadap variabel terikat (kriteria). Pengaruh predictor ditunjukkan oleh adanya perubahan nilai koefisien determinan/varians (*squared multiple correlation change = R2*) yang signifikan.

Hasil

Dari pengumpulan data sebanyak 233 responden, 70 responden (30%) berjenis kelamin laki-laki dan 163 responden (70%) berjenis kelamin perempuan. Usia responden berkisar antara 17 tahun sebanyak 15 responden (6,4%); 18 tahun sebanyak 6 responden (2,6%); 19 tahun sebanyak 17 responden (7,3%); 20 tahun sebanyak 22 responden (9,4%); 21 tahun sebanyak 37 responden (15,9%); 22 tahun sebanyak 89 responden (38,2%), 23 tahun sebanyak 47 responden (20,3%). Tingkat pendidikan responden untuk tingkat SD-SMP sebanyak 2 responden (0,9%); SMA sebanyak 127 responden (54,5 %) dan diploma sebanyak 20 responden (8,6%); S1 sebanyak 82 responden (35,2%) dan S2 sebanyak 2 responden (0,9%). Responden yang belum bekerja sebanyak 153 responden (65,7%) dan yang bekerja sebanyak 80 responden (34,3%).

Pemberian makna pada skor skala yang dilakukan dengan bantuan statistik deskriptif (Azwar, 2012) dengan menggunakan rumus kategorisasi untuk 3 tingkat kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi.

Tabel 1
Deskriptif

| Variabel | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|------------------|-----|---------|---------|-------|----------------|
| Kecemasan Sosial | 233 | 26.00 | 87.00 | 59,62 | 13,32 |
| Kesepian | 233 | 40.00 | 66.00 | 53,63 | 5,29 |

Berdasarkan hasil tabel 1 menunjukkan bahwa skala kecemasan sosial memiliki skor minimum yaitu 26,00 dan skor maximum 87,00 dengan rata-rata 59,6266 dan standar deviasi sebesar 13,32655. Selanjutnya skala kesepian dengan memiliki skor minimum yaitu 40,00 dan skor maximum 66,00 dengan rata-rata 53,6309 dan standar deviasi sebesar 5,29975. kemudian skala regulasi emosi memiliki skori minimum 40,00 dan skor maximum 100,00 dengan rata-rata 71,4249 dan standar deviasi sebesar 11,79146

Tabel 2
Kategori

| Variabel | Rendah | | Sedang | | Tinggi | |
|-----------|-----------|------------|-----------|------------|-----------|------------|
| | Frekuensi | Persentase | Frekuensi | persentase | Frekuensi | persentase |
| Kecemasan | 43 | 18,5% | 141 | 60,8% | 49 | 21% |

| | | | | | | |
|----------|----|-------|-----|-------|----|-------|
| Sosial | | | | | | |
| Kesepian | 36 | 15,5% | 158 | 67,8% | 39 | 16,7% |

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar subyek penelitian ini termasuk dalam kategori sedang dengan 141 responden atau sebesar 60,8%. Hal ini dapat dikatakan subyek dalam penelitian ini memiliki kecemasan sosial yang cukup tinggi. Sementara kategori kesepian, Sebagian besar subyek penelitian ini termasuk dalam kategori sedang dengan 158 responden atau sebesar 67,8%, sehingga dapat dikatakan subyek pada penelitian ini memiliki kesepian yang cukup tinggi.

Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan uji *One Samples Kolmogorov-Smirnov Test* diperoleh nilai signifikansi dari variabel kecemasan sosial yaitu 0,129 yang artinya data berdistribusi normal, dan nilai signifikansi dari variabel kesepian yaitu 0,191 yang artinya data berdistribusi normal. Untuk hasil hasil uji linearitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi *deviation from linearity* pada variabel kesepian terhadap kecemasan sosial adalah 0,830.

Tabel 3.
Korelasi

| | Mean | SD | KC | KS |
|----|------|-------|--------|----|
| KC | 59.5 | 13.33 | 1 | |
| KS | 53.5 | 6.165 | .284** | 1 |

**korelasi signifikan pada level 0,01 (2-tailed).

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan adanya korelasi positif kesepian dengan kecemasan social, artinya semakin tinggi seseorang memiliki perasaan sedih, murung, tidak bersemangat dan tidak berharga maka semakin tinggi juga rasa tertekan dan akan menghindari situasi sosial yang memungkinkan untuk dinilai orang lain baik itu situasi sosial yang baru ataupun dengan situasi sosial orang yang dikenal.

Tabel 4.
Regresi

| Variabel | R2 | β | P |
|----------|------|---------|------|
| KS | .073 | .271 | .000 |

Hasil regresi pada tabel 4 menunjukkan bahwa kesepian berpengaruh positif secara signifikan terhadap kecemasan social. Artinya semakin tinggi kesepian seseorang semakin tinggi kecemasan sosialnya. Dengan demikian, kesepian berpengaruh secara positif

terhadap kecemasan sosial dapat dibuktikan secara signifikan. Variabel kesepian memiliki nilai R Square sebesar 0,073, hal ini menunjukkan bahwasanya variabel kesepian memiliki kontribusi pengaruh secara simultan sebesar 7,3 % terhadap variabel kecemasan sosial. Walaupun sumbangan varians ini tidak terlalu besar, tetapi karena signifikan, hubungan dan pengaruh variabel kesepian dalam penelitian tetap menjadi penting.

Diskusi

Tujuan penelitian ini untuk melihat apakah terdapat peran kesepian terhadap kecemasan sosial. Partisipan dalam penelitian ini sebanyak 233 responden, terdiri dari laki - laki 30% atau 70 dan perempuan 70% atau 163, dengan dominasi oleh perempuan. Penelitian Azar (dalam Bano, 2012) menjelaskan rata - rata perempuan memiliki kecemasan sosial lebih tinggi daripada laki-laki. Ini dimungkinkan karena laki-laki sangat enggan untuk mencari bantuan untuk memecahkan permasalahan mereka, karena mereka merasa akan menunjukkan kelemahan mereka sendiri. Oleh karena itu sulit untuk mengetahui kapan seorang remaja laki - laki mengalami kecemasan sosial, meskipun mereka juga pernah mengalami kecemasan sosial tersebut. Adapun menurut Puklek & Vidmar (dalam Levpuscek, 2012) perempuan lebih memiliki kecemasan sosial lebih tinggi dalam bentuk kognitif karena sebagai bentuk kekhawatiran tentang evaluasi negatif dari masyarakat sekitar dari pada laki-laki.

Berdasarkan uji korelasi menunjukkan adanya korelasi positif dan signifikan, artinya semakin tinggi kesepian yang dimiliki seseorang maka akan semakin tinggi pula kecemasan sosialnya. Hal ini mengkonfirmasi penelitian yang dilakukan oleh Eres dkk (2021) yang menyatakan semakin tinggi tingkat kesepian seseorang maka semakin tinggi pula kecemasan sosialnya. Ditegaskan oleh Miller (2020) bahwa individu yang menderita kesepian juga sering menderita kecemasan sosial. Secara umum perilaku orang yang mengalami kesepian dan kecemasan sosial hampir sama yaitu sikap negatif pada orang lain, perilaku pasif dan tidak responsif dengan orang lain, serta beraksi negatif terhadap orang lain dalam beberapa keadaan. Menurut Septiningsih dan Na'imah (2012) dalam penelitiannya juga menemukan bahwa kesepian sosial yang ditunjukkan dengan cara menarik diri atau tidak berhubungan sosial dengan dunia luar. Individu yang kesepian cenderung memiliki kualitas negatif atau memberikan penilaian negatif terhadap dirinya sendiri, seperti cenderung mempunyai sifat pemalu, rendah diri, canggung, tidak menarik,

tidak diinginkan, perasaan terasing, kurang percaya diri, ketakutan, dan rasa bersalah. Terdapat juga penelitian Epkins & Heckler (2011) menemukan remaja yang cemas secara sosial mengalami kesulitan yang lebih besar dalam hubungan dengan teman sebaya yang hal ini beresiko peningkatan kesepian.

Sejalan dengan studi yang dilakukan Lim, Rodebaugh et al (2016) menunjukkan bahwa kesepian memprediksi gejala depresi, paranoia, dan kecemasan sosial, penelitian ini menemukan adanya peran kesepian memiliki peran sebesar 7,3% terhadap variabel kecemasan sosial, sedangkan 92,7% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Kesimpulan

Meskipun didapatkan hasil signifikan mengenai peran kesepian pada kecemasan social, peran variable lain perlu untuk dikaji lebih lanjut sehingga dapat menambahkan predictor-prediktor pada kecemasan social yang pada akhirnya bisa menjadi acuan untuk mengurangi munculnya kecemasan social pada remaja. Dalam penelitian ini keterbatasannya adalah daerah yang dipilih peneliti tidak terlalu luas yaitu hanya daerah Kabupaten Tangerang. Selain memperbanyak jumlah subyek, penelitian lanjut mungkin perlu menguji perbedaan demografi misalnya jenis kelamin untuk mengetahui tingkat kesepian dan kecemasan social yang ada pada kelompok laki-laki dan perempuan.

Daftar Pustaka

- Apriliana, I. P. A., & Suranata, K. (2019). A confirmatory factor analysis of social anxiety scale for adolescence (SAS-A) in Indonesian form. *Konselor*, 8(3), 98-103. <https://doi.org/10.24036/0201983105819-0-00>
- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders (5th Ed.)*. Arlington: VA.
- APA. (2000). *DSM V-TR (Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders IV Text Revision)*. Washington, DC: American Psychiantric Association Press.
- Azwar, S. (2012). *Metode Penelitian*: Yogyakarta. Pustaka pelajar.
- Bano, N., Ahmad, R, Z., & Ali, Z, A. (2012). Relationship of harga diri and harga diri: a comparative study between male and famale adolescent. *Pakistan Journal of Clinical Psychology*, 11 (2), 15-23
- Stein, D.J. , Lim,C.W., et al,. (2017). The cross-national epidemiology of social anxiety disorder : Data from World Mental Health Survey Initiative. *BMC. Med*, 15
- Cacioppo, S., Grippo, A.J. (2015). Loneliness : Clinical import and interventions. *Peppectives on Psychological Science*, 10 (2).

- Dilbaz, Nesrin. (2017). Social anxiety disorder. Ankara Numune Research and Training Hospital Turkey.
- Emily B. O'Day , Amanda S. M. , Phillippe R.G., James J.G., Richard G.H. (2019). Social Anxiety, Loneliness, and the Moderating Role of Emotion Regulation. *Journal of Social and Clinical Psychology*, in press
- Epkins, C., Heckler, D.R. (2011). Integrating etiological models of social anxiety and depression in youth: evidence for a cumulative interpersonal risk model. *Clinical Child and Family psychology Review*, 14
- Eres, R., Lim, M. H., Lanham, S., Jillard, C., & Bates, G. (2021). Loneliness and emotion regulation: Implications of having social anxiety disorder. *Australian Journal of Psychology*, 73(1), 46-56.
- Fung K., Paterson,D., and Alden, L.E. (2017). Are social anxiety and loneliness best conceptualized as a unitary trait ?. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 36 (4).
- Hoffman, Y. S. G., Grossman, E. S., Bergman, Y. S., & Bodner, E. (2021). The link between social anxiety and intimate loneliness is stronger for older adults than for younger adults. *Aging & Mental Health*, 25(7), 1246-1253.
- Hudiyana, J., Lincoln, T. M., Hartanto, S., Shadiqi, M. A., Milla, M. N., Muluk, H., & Jaya, E. S. (2021). How Universal Is a Construct of Loneliness? Measurement Invariance of the UCLA Loneliness Scale in Indonesia, Germany, and the United States. *Assessment*, 107319112111034564.
- Jahya, Y. (2011). Psikologi Perkembangan (Edisi Pertama). Jakarta: Prenamedia Group
- Kay, W. (2017). A Psychological Study of Moral Growth from Childhood to Adolescence (1st Ed).London: Routledge.
- La Greca, A. M., & Stone, W. L. (1993). Social anxiety scale for children-revised: Factor structure and concurrent validity. *Journal of clinical child psychology*, 22(1), 17-27.
- Levpuscek, M.P. & Berce, J. (2012). Social anxiety, social acceptance and academic self-perceptions in high-school students. *Drus. Istraz. Zagreb God*, 2 (116), 405 – 419
- Lim, M. H., Rodebaugh, T. L., Zyphur, M. J., & Gleeson, J. F. M. (2016). Loneliness over time: The crucial role of social anxiety. *Journal of Abnormal Psychology*, 125(5), 620–630.
- Miller, E.D. (2020). Loneliness in the era of covid-19. *Front Psychology*. Sec. Personality and Social Psychology
- Septiningsih, D. S., & Na'imah, T. (2012). Kesepian Pada Lanjut Usia: Studi Tentang Bentuk, Faktor Pencetus Dan Strategi Koping. *Jurnal Psikologi*, 11(2), 9
- Stein, D.J. , Lim,C.W., et al., (2017). The cross-national epidemiology of social anxiety disorder : Data from World Mental Health Survey Initiative. *BMC. Med*,15
- Suryaningrum, C. (2017). *The Correlation of Self-Construal, Self-Efficacy, and Emotional Regulation Strategy as Cultural Factors with Social Anxiety: Preliminary Study*. In: 3rd

Asean Conference on Psychology, Counseling and Humanities (AC-PCH 2017).
Atlantis Press, 206-211.

Vriends, N., Pfaltz, M.C., Novianti, P., & Hadiyono, J. (2013). Taijin kyofusho and social anxiety and their clinical relevance in Indonesia and Switzerland. *Frontiers in Psychology*, 4(3), 1